

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Zaman sudah semakin maju, berbagai aspek kehidupan mau tidak mau mengikuti perkembangan zaman, salah satunya pendidikan. Dunia pendidikan diharuskan senantiasa mengikuti perkembangan zaman, karena pendidikan dihadirkan untuk menyiapkan manusia di kehidupan yang akan datang. Sangat penting untuk memprioritaskan pendidikan sudah seharusnya pendidikan mendapat perhatian dari berbagai kalangan, majunya suatu negara dapat dimulai dari memajukan pendidikannya, banyak hal yang dimulai dari pendidikan. Sesuai dengan yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 “tujuan dari pendidikan adalah untuk mengembangkan macam-macam potensi dalam diri peserta didik yang ditujukan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, kreatif, cakap dan demokratis dan bertanggung jawab” (Pasaribu, 2017). Pendidikan hendaknya dapat mewujudkan beragam kekuatan yang sudah tertanam di dalam diri manusia. Serangkaian tujuan itu diwujudkan dalam kegiatan yang terjadi dalam pendidikan itu sendiri yaitu pembelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu bagian dari pendidikan, dimana didalam pembelajaran terjadi sebuah kegiatan proses penerimaan informasi dari guru ke siswa. Pembelajaran merupakan sebuah kegiatan yang terjadi secara sistematis, dimana segala sesuatunya terjadi melalui sebuah proses. Kegiatan pembelajaran harus dilaksanakan dengan penuh persiapan yang matang, mengingat pembelajaran merupakan kegiatan yang sistematis sehingga kegiatan yang dilaksanakan hendaknya tersusun sedemikian rupa demi lancarnya kegiatan pembelajaran. Adapun dua orang yang hadir menjadi komponen penting serta menjadi pelaku utama pembelajaran adalah guru dan siswa. Proses komunikasi terjalin didalam pendidikan dengan tanpa disadari terjalin sebuah interaksi yang dilakukan guru dan siswa yang dilakukan

dengan penuh kesadaran demi lancarnya lancarnya sebuah angakaian pembelajaran di dalam atau di luar kelas agar kemampuan siswa dapat meningkat (Chamalah dkk., 2013). Pembelajaran merupakan hal yang dinamis, dimana pembelajaran haruslah mengikuti perkembangan zaman, karena berbagai komponen harus disesuaikan dengan tujuan yang ingin diraihinya.

Pembelajaran abad ke-21 dicirikan dengan berkembangnya teknologi pada proses pembelajaran. Suatu proses belajar dimana guru sebagai sosok yang menransfer ilmumeningkatkan intelektual, moreal dan kemampuan lainnya yang siswa miliki seperti kemampuan dalam hal berpikir, membangun pengetahuan, kreativitas serta menguasai ilmu pembelajaran disebut pembelajaran (Syahputra, 2018). Pembelajaran abad ke-21 berisi sejumlah kemampuan seperti yang diungkap kan Prayogi & Estetika (2019) yaitu 4C “*collaboration, communication critical thinking & problem solving, creativity & innovation*”. Kemampuan abad 21 yang harus dikuasai diantaranya komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis serta pemecahan masalah, kreativitas serta inovasi.

Kreativitas merupakan salah satu bagian yang perlu penguasaan di abad 21 ini. Kreativitas merupakan suatu kemampuan yang tertanam dalam diri manusia dalam memandang serta menciptakan segala sesuatu dengan berbeda, dan juga memiliki ciri khas tersendiri setiap individu. Menurut Sternberg (dalam Wicaksono, 2009), dapat diketahui bahwa kreativitas merupakan hal yang sangat penting dilihat dari aspek manapun karena dengan kreativitas suatu karya dapat dibuat dan dikembangkan sehingga akan selalu hadir karya yang baru. Kreativitas terjadi tidak langsung ke hal yang bersifat kompleks, akan tetapi terlebih dahulu dimulai dari tahapan-tahapan sederhana yang dimulai dari sebuah ide dasar yang dimodifikasi dan diuraikan dengan jelas. Ruang lingkup kreativitas itu sendiri sangat luas, ada berpikir kreatif, karakter kreatif, dan disposisi kreatif (Maulana, 2009).

Salah satu bagian dalam kreativitas adalah berpikir kreatif. Berdasarkan prosesnya, menurut Arisanti dkk. (2017) “berpikir dibedakan kedalam dua kelompok berupa berpikir tingkat dasar dan berpikir kompleks atau dikenal

dengan berpikir tingkat tinggi yang didalamnya terdapat berbagai kemampuan seperti kemampuan dalam hal memecahkan masalah, berpikir secara kritis, memecahkan masalah dan berpikir dengan kreatif'. Jadi berpikir kreatif berada di tahapan berpikir kompleks, dimana sudah bukan pada tingkatan berpikir dasar. Kemampuan berpikir menjadi kemampuan yang harus dikuasai di abad ke 21 menandakan bahwa penting untuk memiliki kemampuan berpikir kreatif di kehidupan manusia di masa depan bukan hanya di masa saat ini. Kemampuan berpikir kreatif seseorang perlu dilatih sedari dini, tepatnya di masa-masa pertumbuhan, yaitu pada usia sekolah dasar. Akan tetapi, kemampuan berpikir kreatif pada tingkatan sekolah dasar cenderung rendah. Terbukti dengan hasil penelitian yang dilakukan mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana yaitu Nichen Irma Cintia, Indri Anugraheni dan Firosalia Kristin pada tahun 2018 hasilnya kemampuan berpikir siswa sebelum perlakuan masih tergolong rendah yaitu sebesar 33,2% (Cintia dkk., 2018).

Hal lainnya yang sama pentingnya dari berpikir kreatif adalah kemunculan karakter. Kementerian Pendidikan Nasional sejak tahun 2011 menekankan mengenai pendidikan karakter. Pengertian dari pendidikan karakter adalah pembentukan kepribadian manusia melalui pendidikan budi pekerti dimana hasilnya dapat terlihat langsung melalui tingkah lakunya yang baik, jujur, bertanggungjawab, kerja keras dan lain-lain dimana keseluruhan ini diimplementasikan dalam sebuah pendidikan (Rohaedi, 2011). Ada 18 karakter bangsa yang menjadi indikator pendidikan karakter di Indonesia diantaranya religious, jujur, disiplin, mandiri, kreatif, kerja keras, toleransi, demokratis, semangat kebangsaan, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, peduli lingkungan serta sosial, gemar membaca, serta bertanggung jawab (Zaman, 2019).

Karakter mandiri merupakan salah satu karakter penting yang harus diterapkan. Singkatnya, mandiri merupakan melakukan beragam hal dengan sendiri, atau hanya menggantungkan diri pada diri sendiri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maryono, Hendra Budiono dan Resty Okha dari PGSD FKIP Universitas Jambi, karakter mandiri siswa masih pada

kategori yang tergolong rendah karena siswa masih banyak yang tidak mengerjakan tugas sendiri, alias dibantu orang tuanya (Maryono dkk., 2018).

Berpikir kreatif harus dilatih sejak usia sekolah dasar, akan tetapi penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif usia sekolah dasar berada pada tahapan kategori yang rendah, hal ini dikarenakan sejumlah faktor diantaranya karena kebiasaan siswa yang hanya diberikan stimulus dengan soal-soal yang rendah, dan metode mengajar guru yang tidak melatih kemampuan berpikir kreatif siswa. Begitupun dengan karakter mandiri siswa sekolah dasar yang berada pada tahapan kategori yang rendah juga, hal ini dipengaruhi beberapa faktor diantaranya kebiasaan mengerjakan tugas dengan bantuan orang tua, kebiasaan mencontek, dan siswa tidak memiliki kepercayaan diri yang cukup. Melihat rendahnya siswa dalam berpikir kreatif dan karakter mandiri, perlu adanya peningkatan dalam hal kemampuan berpikir kreatif dan karakter mandiri siswa, peningkatan ini dapat diupayakan dalam hal penyesuaian komponen pembelajaran. Beragam komponen pembelajaran dengan tepat akan menstimulus kemampuan siswa dalam berpikir kreatif dan karakter mandiri. Mengingat pentingnya berpikir kreatif dan karakter mandiri, perlu dilakukan penelitian dalam rangka meningkatkan berpikir kreatif dan karakter mandiri dengan salah satu upaya berupa model pembelajaran RADEC.

Model *Read-Answer-Discuss-Explain-Create* atau yang disingkat RADEC adalah kegiatan pengajaran dengan tahapan kegiatan berupa membaca, menjawab, diskusi, menjelaskan dan mencipta. RADEC memiliki prinsip berupa suatu pembelajaran dikatakan optimal melalui kemampuan membangun konsep sendiri atau pengetahuan dengan mencoba pembekalan sebelum pembelajaran dengan membaca buku teks sains sehingga siswa lebih siap karena telah mempunyai bekal yang cukup saat kegiatan pembelajaran (Sopandi dalam Sukmawati dkk., 2021). Pembelajaran dengan menggunakan model RADEC bersifat konstruktivisme, artinya siswa membangun pengetahuannya sendiri, guru hanya bertugas sebagai fasilitator. Pembelajaran dengan sifat membangun ini akan cenderung berpusat pada

siswa (*student centered*), siswa lebih aktif lagi saat kegiatan pembelajaran berlangsung, sehingga proses penerimaan informasi berjalan dengan optimal dan materi yang dijelaskan akan mudah dipahami siswa. Melihat beragamnya model tahapan RADEC dapat melatih siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran konvensional yang ditemukan di lapangan cenderung berpusat di guru (*teacher centered*), yaitu dengan model ceramah kebanyakan, melalui model ini pengetahuan siswa cenderung dibangun oleh guru. Lalu melihat kemampuan siswa dalam berpikir kreatif dan karakter mandiri siswa yang cenderung rendah, maka model pembelajaran yang dilaksanakan perlu adanya perbaikan, salah satu yang dapat dilakukan dengan memperbaiki model pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang bersifat konstruktivisme, salah satunya yaitu menggunakan model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*).

1.2. Rumusan Masalah

Setelah diuraikan latar belakang tadi, maka dapat disimpulkan rumusan masalahnya adalah “Bagaimana efektivitas RADEC dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan karakter mandiri pada siswa kelas V terkait materi gizi seimbang?”

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, maka diuraikan beberapa pertanyaan penelitian, diantaranya:

- 1.2.1. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model RADEC pada siswa kelas V terkait materi gizi seimbang?
- 1.2.2. Bagaimana kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V terkait materi gizi seimbang sebelum dan sesudah pembelajaran dengan model RADEC?
- 1.2.3. Bagaimana karakter mandiri siswa kelas V terkait materi gizi seimbang sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan model RADEC?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini diantaranya:

- 1.3.1. Mengetahui keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model RADEC pada siswa kelas V terkait materi gizi seimbang.
- 1.3.2. Mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V terkait materi gizi seimbang sebelum dan sesudah pembelajaran dengan mode RADEC.
- 1.3.3. Mengetahui karakter mandiri siswa kelas V terkait materi gizi seimbang sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan model RADEC.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, diantaranya:

1.4.1. Manfaat secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat berupa:

- a. Memberikan ide baru bagi guru untuk mencoba model pembelajaran yang menjadikan guru sebagai pusatnya dengan menyesuaikan materi serta tujuan pembelajaran.
- b. Sebagai sumber referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai efektivitas metode RADEC dalam mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kreatif dan karakter mandiri.

1.4.2. Manfaat secara Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini memberikan manfaat berupa:

- a. Bagi penulis, dapat menambah pengetahuan mengenai efektivitas metode RADEC dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan karakter mandiri siswa.
- b. Bagi pendidik dan calon pendidik, dapat menjadi sumbangan pemikiran mengenai pentingnya menggunakan komponen pembelajaran contohnya model yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- c. Bagi siswa, dapat menjadi pengalaman merasakan langsung penggunaan metode pembelajaran RADEC.

- d. Bagi sekolah, dapat menjadi sebuah ide dalam menyusun program pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran serta menerapkan dan mengembangkannya.

1.5. Batasan Masalah

Penelitian ini membatasi masalah dengan memfokuskan pembahasan hanya kepada pokok permasalahannya. Pemaparan konsep, pembahasan hasil penelitian dibatasi pada pokok permasalahan, sehingga lebih mudah dipahami dan meminimalisir terjadinya miskonsepsi.

Melihat dari rumusan masalah, maka untuk membatasi masalah dari penelitian ini hanya pada keterlaksanaan metode pembelajaran RADEC pada siswa kelas V terkait materi gizi seimbang dan pengaruhnya terhadap pengembangan kemampuan berpikir kreatif dan karakter mandiri siswa kelas V terkait materi gizi seimbang. Keterlaksanaan dari penggunaan metode pembelajaran RADEC ini ditinjau dari siswa dan gurunya.